

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industrialisasi adalah salah satu strategi yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam rangka percepatan pembangunan ekonomi (Fitriana, 2014). Sektor industri juga dapat mendorong sektor lain untuk lebih berkembang serta dapat mendorong pembangunan ekonomi masyarakat dengan terserapnya tenaga kerja. Hal ini dapat mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran (Dewi, 2008). Secara umum, sektor industri dibagi menjadi tiga kategori besar, yaitu industri skala besar, industri menengah dan industri kecil, atau yang lebih dikenal industri rumah tangga (Setyawati et al, 2019).

Namun dengan adanya persebaran virus Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 lalu, telah memberikan dampak langsung pada sektor perekonomian di seluruh negara. Dampak yang dirasakan langsung di Indonesia yaitu mulai dari sektor kesehatan, pendidikan, ekonomi maupun sektor lainnya. Pada sektor ekonomi tentu sangat diraskaan oleh para pelaku industri kecil dan menengah, baik dari sisi penawaran maupun sisi permintaan (Widi, 2021). Berkurangnya tenaga kerja merupakan salah satu dampak pandemi covid 19 yang dilihat dari sisi penawaran karena adanya kebijakan pembatasan sosial (*sosial distancing*). Pada sisi permintaan ialah berkurangnya permintaan pasar terhadap barang dan jasa. Berdasarkan hal tersebut masyarakat kehilangan pendapatan serta para pelaku usahapun mengalami penurunan pada tingkat produksi yang dihasilkan.

Salah satu bentuk industri yang lebih cenderung mencakup semua sektor masyarakat adalah industri kecil dan menengah. Industri kecil dan menengah ini merupakan industri berbasis masyarakat, artinya diproduksi dan dikelola oleh masyarakat, sehingga hasil yang diperoleh berdampak langsung kepada masyarakat. Usaha kecil dan menengah pada dasarnya telah menjadi usaha mandiri dalam rangka memperkuat struktur perekonomian nasional dan

pembangunan nasional, khususnya sektor industri yang berperan penting dalam menyerap tenaga kerja (Fatimah, 2020).

Secara umum, produksi ialah kegiatan manusia yang dapat menghasilkan barang serta jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen (Ali, 2013). Dalam proses produksi, faktor-faktor produksi tidak dapat berdiri sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri antara lain modal, tenaga kerja, dan bahan baku yang akan digunakan untuk produksi. Keterkaitan faktor-faktor produksi sangat erat kaitannya dengan insentif bagi keberadaan perusahaan, karena faktor-faktor produksi akan mempengaruhi produksi suatu industri.

Dalam Ekonomi Islam, produksi ialah kegiatan yang dilakukan oleh manusia dengan cara memperoleh dari sumber daya yang telah disediakan oleh Allah SWT yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu dalam Ekonomi Islam, kegiatan produksi tidak hanya dilihat dari segi keuntungan, melainkan mengutamakan kemaslahatan masyarakat. Untuk mencapai kemaslahatan masyarakat, dalam melakukan kegiatannya seorang produsen Muslim harus mempunyai motivasi yang tinggi, yaitu melaksanakan fungsi sebagai khalifah, sebagai sarana ibadah dan cara menggapai masalah (Widi, 2021).

Proses produksi dalam Ekonomi Islam menjadi perhatian yang besar sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Hud (11) ayat 61 yang berbunyi:

وَالِىٰ تَمُوْدَ اٰخَاهُمْ صٰلِحًا ۗ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ اَنْشَأَكُمْ مِنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تُوْبُوْا اِلَيْهِ ۗ اِنَّ رَبِّيۡ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ

Artinya : “dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Shalih. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmatnya-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya)”.

Dari ayat tersebut yang dijelaskan oleh tafsir Qurtubi memiliki arti memakmurkan dan memanfaatkan bumi serta isinya adalah kewajiban bagi semua umat manusia dimuka bumi ini sesuai keahlian masing-masing (Widi 2021).

Dalam kegiatan produksi, ketersediaan modal menjadi peran penting untuk mengembangkan sebuah usaha. Modal ialah faktor produksi yang merupakan *input* dan *output* dari suatu perekonomian, dimana kegiatan produksi tidak akan berjalan tanpa adanya modal. Dengan adanya modal, maka sarana dalam kegiatan produksi akan terpenuhi (Nayaka, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurzam (2021) faktor produksi modal mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil produksi industri konveksi di Kota Makassar, yakni semakin besar modal yang dikeluarkan, maka semakin besar juga jumlah produk yang dihasilkan, sehingga pendapatan yang diterimapun semakin besar dari hasil penjualan. Namun ada pula penelitian yang menunjukkan bahwa modal tidak berpengaruh positif dan signifikan (Wulandari et al, 2017).

Bukan hanya modal yang digunakan ketika proses produksi, tenaga kerjapun berperan dalam kegiatan produksi tersebut. Tenaga kerja adalah sekelompok orang usia kerja yang mampu bekerja atau melakukan kegiatan ekonomi dengan menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sosial (Setyawati et al, 2019). Dengan adanya tenaga kerja yang mumpuni, maka kegiatan produksi akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan tenaga kerja ialah faktor produksi yang mengatur input dan output. Dengan meningkatnya produktivitas tenaga kerja, hasil produksi juga akan meningkat, dan dengan demikian pendapatan juga akan meningkat (Nayaka et al, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyanti (2020), tenaga kerja merupakan faktor produksi yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil produksi. Namun ada pula penelitian yang menunjukkan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh positif dan signifikan (Kharismawati, et al 2021).

Seperti yang telah dijelaskan pada QS. At-Taubah ayat 105 bahwasannya pekerjaan itu harus dilakukan sebaik mungkin agar memperoleh hasil yang maksimal, karena Allah dan rasul-Nya dan orang-orang mukmin akan melihat apa yang dilakukan (Widi, 2021).

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ

عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : *Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (Q.S. At-Taubah:105).*

Selain itu, bahan baku juga merupakan faktor penting dalam kegiatan produksi. Bahan baku disebut juga bahan dasar yang dibutuhkan dalam memproduksi suatu barang. Bahan baku merupakan bagian yang penting dari produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yang dapat memberikan nilai positif bagi produksi, yaitu jika bahan baku meningkat, maka volume produksi juga akan meningkat (Mulyanti et al, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2018) bahwa faktor bahan baku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil produksi. Namun ada pula penelitian yang menunjukkan bahwa bahan baku tidak berpengaruh positif dan signifikan (Nasitha, 2019)

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu daerah yang padat penduduknya. Kabupaten Cirebon juga memiliki banyak destinasi wisata serta sentra industri kreatif unggulan seperti mebel/kerajinan rotan, batu alam, kerang, pakaian, batik serta olahan makanan. Di antara semua sentra industri yang ada di Kabupaten Cirebon, sentra kerajinan rotan merupakan salah satu industri yang menguntungkan, yang mana kerajinan rotan Cirebon tidak hanya unggul di wilayahnya, tetapi juga salah satu sentra kerajinan terbesar di Indonesia. Produksi kerajinan rotan Kabupaten Cirebon tersebar di beberapa

kecamatan yaitu sentra kerajinan yang dipusatkan di Weru, Plumbon dan Depok (Perdana et al, 2018).

Tabel 1.1

Perkembangan Produksi Kerajinan Rotan di Kabupaten Cirebon

Tahun	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Kapasitas Produksi	Nilai Produksi
2016	1.382	59,763	101,940	2,007,360,200
2017	1.398	60,455	104,917	2,119,339,811
2018	1.408	60,887	112,633	2,246,571,412
2019	1.478	62,575	184,612	2,299,374,990
2020	1.480	62,826	185,862	2,314,593,630

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Cirebon, 2021

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa dari tahun 2016 hingga tahun 2020 perkembangan produksi rotan di Kabupaten Cirebon mengalami kenaikan baik dari unit usaha, tenaga kerja, kapasitas produksi maupun nilai produksi. Hal ini menunjukkan bahwa industri meubel atau kerajinan rotan mengalami perkembangan yang signifikan.

Plumbon merupakan daerah di Kabupaten Cirebon yang mandiri secara ekonomi. Kecamatan Plumbon mempunyai potensi yang tidak kalah dengan kecamatan lainnya. Salah satu hasil produksi yang dihasilkan di Plumbon ialah kerajinan rotan. Pengrajin merupakan suatu istilah yang dapat diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau profesinya membuat barang kerajinan (Maiyunita, 2016). Pengrajin rotan termasuk pada industri kecil menengah skala rumah tangga yang memproduksi pembuatan kerajinan rotan seperti kursi, meja, ayunan dan sebagainya. Kerajinan rotan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Namun tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga saja, rotan juga mempunyai nilai seni tersendiri.

Tabel 1.2
Jumlah Komoditi Industri Rotan berdasarkan Kecamatan di Kab.Cirebon
(unit) tahun 2020

No	Kecamatan	Jumlah
1	Plumbon	372
2	Weru	230
3	Plered	138
4	Gunungjati	35
5	Astanajapura	3
6	Sumber	36
7	Klangenan	56
8	Gempol	15
9	Ciwaringin	7
10	Kedawung	72
11	Tengah Tani	38
12	Palimanan	39
13	Depok	171
15	Mundu	14
16	Susukan	8
17	Dukupuntang	11
18	Talun	6
19	Gegesik	17
20	Arjawinngun	7
21	Pangenan	6
22	Karangwareng	2

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Cirebon (*Data di olah*), 2021

Pada tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa Plumbon memiliki jumlah IKM rotan terbanyak di Kabupaten Cirebon dengan jumlah 372 unit. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Plumbon lebih unggul dari kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Cirebon serta memiliki jumlah pengrajin rotan yang tinggi di Kabupaten Cirebon.

Plumbon adalah daerah yang sudah dikenal masyarakat luas sebagai sentra industri rotan baik dilakukan turun-temurun maupun usaha yang diawali oleh diri sendiri. Umumnya industri kecil menengah (IKM) menjadi mata pencaharian bagi masyarakat di Plumbon. Tentunya hal ini dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi dengan terserapnya tenaga kerja dari masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dengan beberapa pengrajin rotan di Plumbon, permasalahan yang dihadapi yaitu adanya keterbatasan modal, sehingga dengan modal yang terbatas maka kemampuan untuk membeli bahan baku juga akan terbatas. Tentunya hal ini sangat mempengaruhi terhadap tingkat produksi yang dihasilkan. Dari segi bahan baku, yaitu memiliki kendala adanya kenaikan harga bahan baku secara terus menerus, mengingat bahan baku rotan merupakan bahan baku yang cukup langka. Kendala lain yang dihadapi pengrajin rotan ialah jumlah pekerja yang terus berubah. Hal ini dikarenakan banyaknya tenaga kerja yang berpindah dari pengrajin rotan untuk bekerja di sektor lain. Sedangkan dalam memproduksi kerajinan rotan membutuhkan keahlian dan keterampilan dari tenaga kerja yang memiliki pengalaman. Tentunya, hal ini sangat menghambat ketika jumlah permintaan pasar meningkat pada musim-musim tertentu, yang dapat menyebabkan keterlambatan dalam penyelesaian pesanan dan produksi rotanpun menurun.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PRODUKSI PENGRAJIN ROTAN DI PLUMBON”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah modal secara parsial berpengaruh terhadap tingkat produksi Pengrajin Rotan di Plumbon?
2. Apakah tenaga kerja secara parsial berpengaruh terhadap tingkat produksi Pengrajin Rotan di Plumbon?
3. Apakah bahan baku secara parsial berpengaruh terhadap tingkat produksi Pengrajin Rotan di Plumbon?
4. Apakah modal, tenaga kerja dan bahan baku secara simultan berpengaruh terhadap tingkat produksi Pengrajin Rotan di Plumbon?

C. Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka penulis menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian adalah pengrajin rotan di Plumbon.
2. Modal, tenaga kerja dan bahan baku dalam penelitian ini hanya dibatasi pada tingkat produksi pengrajin rotan di Plumbon.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial modal terhadap tingkat produksi Pengrajin Rotan di Plumbon.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial tenaga kerja terhadap tingkat produksi Pengrajin Rotan di Plumbon.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial bahan baku terhadap tingkat produksi Pengrajin Rotan di Plumbon.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan modal, tenaga kerja dan bahan baku terhadap tingkat produksi Pengrajin Rotan di Plumbon.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan khasanah ilmu pengetahuan khususnya berkaitan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi Pengrajin Rotan di Plumbon.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi Pengrajin Rotan di Plumbon.
- b. Bagi Pemerintah, sebagai bahan pengambilan keputusan serta kebijakan, dalam hal ini khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Cirebon.
- c. Bagi tempat penelitian, sebagai bahan informasi dan masukan untuk menambah pengetahuan dalam meningkatkan produksi kerajinan rotan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi atau pembanding bagi peneliti berikutnya yang relevan dengan penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Dalam perencanaan penelitian ini, untuk mempermudah pemahaman isi laporan penelitian dari awal sampai ahir maka penulis membuat sistematik penulisannya sebagaimana uraian berikut ini:

Bab I dijelaskan tentang pendahuluan yang mencakup bahasan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II mengkaji tentang landasan teori, pengrajin, produksi, modal, tenaga kerja, bahan baku, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari pembahasan tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional dan instrumen data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV mengkaji tentang hasil dan pembahasan yang terdiri dari kondisi objektif penelitian, gambaran umum responden, hasil analisis deskriptif, analisa data, pembahasan hasil penelitian.

Bab V ditutup dengan kesimpulan dan saran.

